

Praktik baik penanganan permukiman kumuh: Partisipasi masyarakat pada program KOTAKU di Kelurahan Tamansari, Bandung

Best practice in slum development: Community participation in KOTAKU program in Tamansari, Bandung

Sonia Dwi Katresna¹ dan Nabilla Dina Adharina^{1*}

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung, Indonesia

*Email korespondensi: adharinabil@itenas.ac.id

Abstrak. Perkembangan Kota Bandung tidak luput dari permukiman kumuh sebagai dampak negatif urbanisasi yang terjadi. Kelurahan Tamansari merupakan salah satu kelurahan dengan kawasan kumuh yang mampu mewujudkan praktik baik dalam implementasi program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan praktik baik pada Program KOTAKU di Kelurahan Tamansari. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan memakai desain penelitian *exploratory sequential* yang diawali dengan analisis kualitatif dengan *coding* dan dilanjutkan dengan analisis kuantitatif dengan *skoring*. Analisis terhadap data yang diambil dengan wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa praktik baik Program Kotaku di Kelurahan Tamansari dapat terwujud akibat partisipasi masyarakat yang tinggi terutama pada tahap pemeliharaan. Meskipun begitu, dominasi peran pemerintah masih terlihat pada tahap perencanaan terutama yang berkaitan dengan inovasi atau terobosan.

Kata Kunci: *Permukiman kumuh; Praktik baik; Program KOTAKU; Tingkat partisipasi masyarakat*

Abstract. Bandung development overtime created slum settlements as a negative impact of urbanization. Tamansari sub-district is one of the sub-districts with slum areas that had good practices in implementing the City Without Slums (KOTAKU)

program. This research aimed to identify the level of community participation to carry out the good practices in the KOTAKU Program in Tamansari Village. This research used a mixed approach using a sequential exploratory research design, starting with qualitative analysis using coding, and followed by quantitative analysis using scoring. Analysis of data taken through interviews and questionnaires revealed that the good practices of the KOTAKU Program in Tamansari Village were due to high community participation, especially at the maintenance stage. Even so, the dominant role of government was still visible at the planning stage, especially those related to innovation or breakthroughs.

Keywords: Community participation level; Good practices; KOTAKU Program; Slum

1. Pendahuluan

Pesatnya urbanisasi menghasilkan permasalahan-permasalahan di kawasan perkotaan, salah satunya adalah permukiman kumuh yang dipandang sebagai kawasan tidak layak huni [1–3]. Urbanisasi yang pesat dan pengelolannya tidak mendukung menjadikan kawasan permukiman sebagai wajah perkotaan di Indonesia yang tidak bisa dihindari [4,5]. Oleh karena itu, pemerintah melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di kabupaten dan kota untuk meningkatkan kualitas permukiman [6,7]. Kota Bandung, Surat Keputusan Wali Kota Bandung Nomor: 648/Kep.286-DisTarCip/2015 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Bandung telah menetapkan kawasan-kawasan kumuh di Kota Bandung [8]. Kota Bandung sendiri diketahui memiliki wilayah kumuh terbesar di Jawa Barat. Jika ditinjau dari tingkat kekumuhannya, permukiman kumuh dengan tingkat kekumuhan tinggi terdapat pada lima kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Bandung Wetan, yaitu di Kelurahan Tamansari dengan luas kawasan kumuh sebesar 29,6 hektare yang melingkupi 10 rukun warga [9].

Permasalahan-permasalahan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Tamansari memiliki karakter yang sama dengan permukiman kumuh pada umumnya, yaitu tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, kualitas sanitasi yang buruk, pengelolaan limbah yang tidak memadai, dan sistem persampahan yang tidak mendukung sehingga menurunkan kualitas lingkungan permukiman masyarakat [10]. Meskipun begitu, ternyata terjadi penurunan luasan kawasan permukiman kumuh di Kota Bandung. Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Bandung mencatat bahwa pada tahun 2020, wilayah kumuh di Kota Bandung mencapai 491,947 hektare kemudian turun pada 2021 menjadi 468,031 hektare atau berkurang 23,916 hektare wilayah kumuh di Kota Bandung, dan salah satu wilayah yang mengalami penurunan luas permukiman kumuhnya adalah Kelurahan Tamansari [11]. Pengurangan tersebut dapat dilihat sebagai keberhasilan Program KOTAKU dalam meningkatkan kualitas permukiman.

Dalam Program KOTAKU, keberhasilan juga dilihat dari terwujudnya praktik baik yang menghasilkan hasil yang bernilai unggul, terukur, berpengaruh positif terhadap program, sesuai dengan acuan program, inovatif dan kreatif, serta mempunyai peluang berkelanjutan. Suatu program dapat dikatakan mewujudkan “Praktik Baik” ketika, pertama, terdapat

terobosan atau inovasi yang dilakukan pelaku dalam kegiatan di Program KOTAKU. Kedua, kegiatan yang dilakukan bermanfaat dan berdampak besar terhadap penerima manfaat, khususnya Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Ketiga adalah adanya kiprah dan kepedulian yang begitu besar dari pelaku dan kelompok peduli, yang bisa dijadikan contoh atau inspirasi yang dapat diimplementasikan di tempat lain. Keempat, kegiatan yang dilakukan masih berlangsung atau berkesinambungan [12]. Sehingga selain adanya peningkatan kualitas fisik, lingkungan, dan sosial masyarakat di kawasan permukiman kumuh, empat kondisi tersebut dapat menjadi indikator lainnya yang menentukan keberhasilan implementasi KOTAKU sebagai suatu program yang menuntut keterlibatan masyarakat serta kerja sama antar seluruh pemangku kepentingan.

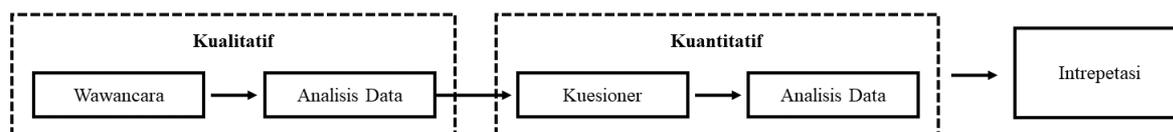
Penurunan kawasan kumuh di Kecamatan Tamansari dapat mengindikasikan terwujudnya praktik baik. Praktik Baik Program KOTAKU di Kelurahan Tamansari bisa terwujud jika masyarakat dilibatkan dalam pelaksanaannya. Tingkatan partisipasi masyarakat dapat diilustrasikan sebagai delapan anak tangga yang terdiri dari *manipulation, therapy, informing, consultation, placation, partnership, delegated power, dan citizen control* [13]. Delapan anak tangga tersebut, dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yang mana *manipulation* dan *therapy* merupakan kelompok *non-participation*; *informing, consultation, dan placation* merupakan kategori kelompok *tokenism*; sedangkan tangga *partnership, delegated power, dan citizen control* merupakan kategori *citizen power* yang merupakan tingkat tertinggi dari partisipasi. Tangga partisipasi pada kategori *non-participation* merupakan tingkat partisipasi masyarakat paling rendah yang menunjukkan tidak adanya partisipasi dari masyarakat. Kategori *tokenism* menunjukkan partisipasi yang cenderung semu dari masyarakat karena kuasa penuh dipegang masih terkonsentrasi. Kategori dengan tangga tertinggi, yaitu *citizen power* menunjukkan adanya partisipasi penuh dan kuasa yang terdistribusi kepada masyarakat.

Keberhasilan Program KOTAKU di Kelurahan Tamansari dalam meningkatkan kualitas lingkungan mendorong pentingnya melihat tingkatan partisipasi masyarakat dalam Program KOTAKU, terutama pada proses perencanaan, pelaksanaan, serta pemeliharaan kegiatan pada Program KOTAKU di Kelurahan Tamansari [14]. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Praktik Baik Program KOTAKU di Kelurahan Tamansari, Kota Bandung. Dengan menggunakan pendekatan campuran, penelitian ini dapat menunjukkan secara komprehensif bagaimana praktik baik ini dapat terwujud dan sejauh apa masyarakat berpartisipasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan dalam mewujudkan praktik baik dalam Program KOTAKU.

2. Metode

2.1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran dengan desain penelitian *exploratory sequential*. Desain penelitian ini diawali dengan proses penelitian kualitatif yang mana hasilnya mempengaruhi desain penelitian kuantitatif dan kesimpulan diambil dari hasil penelitian kuantitatif [15]. Langkah penelitian menggunakan *The exploratory sequential design* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah *The Exploratory Design*.

Desain kualitatif dilakukan untuk mengetahui informasi terkait implementasi praktik baik, yang dilihat dari inovasi atau terobosan yang dilakukan, kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, kepedulian terhadap permasalahan permukiman kumuh, dan keberlanjutan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hasil dari proses tersebut akan mempengaruhi instrumen kuesioner dalam desain penelitian kuantitatif, terutama terkait bentuk inovasi, dan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan praktik baik. Sehingga dapat dilihat bagaimana tingkat partisipasi masyarakat pada masing-masing komponen praktik baik.

2.2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan sebagai bagian dari desain penelitian kualitatif untuk mengetahui implementasi praktik baik. Wawancara dilakukan kepada lima orang partisipan yang mewakili Badan Keswadayaan Masyarakat Kelurahan Tamansari, Pemerintah Kelurahan Tamansari, dan Sekretariat KOTAKU Kota Bandung. Sedangkan kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dengan memberikan kuesioner dengan pertanyaan tertutup dengan skala *likert* untuk menunjukkan persepsi masyarakat terhadap partisipasi yang dilakukan. Kuesioner disebarakan secara langsung kepada masyarakat kelurahan Tamansari sebanyak 100 orang yang dihitung dengan Slovin berdasarkan jumlah keluarga di masing-masing Rukun Warga. Pemilihan responden ditentukan dengan *simple random sampling* dan dibantu dengan *software* ArcGIS terhadap persil permukiman Kelurahan Tamansari yang merupakan kawasan permukiman kumuh. *Tools* yang dipilih untuk menentukan sampel adalah "Create Random Points". Jumlah sampel di masing-masing RW dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel di masing-masing Rukun Warga (RW).

No	RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	RW 06	257	$257/4369 \times 100 = 6$
2	RW 07	652	$652/4369 \times 100 = 15$
3	RW 16	524	$524/4369 \times 100 = 12$
4	RW 18	623	$623/4369 \times 100 = 14$
5	RW 19	222	$222/4369 \times 100 = 5$
6	RW 20	364	$364/4369 \times 100 = 8$
7	RW 13	340	$340/4369 \times 100 = 8$
8	RW 15	750	$750/4369 \times 100 = 17$
9	RW 12	303	$303/4369 \times 100 = 7$

No	RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
10	RW 11	334	$334/4369 \times 100 = 8$
	Jumlah	4369	100

Data dan informasi yang dikumpulkan didapatkan dari kerangka literatur terkait praktik baik dan tingkat partisipasi Arnstein (1969). Tabel 2 menunjukkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Variabel, sub-variabel, dan parameter.

Variabel	Sub-Variabel	Parameter
Inovasi	Ide Baru	Adanya ide yang dapat membantu mengurangi dan mengantisipasi permasalahan permukiman kumuh
	Informasi Teknologi Baru	Adanya informasi teknologi baru yang dapat membantu mengurangi dan mengantisipasi permasalahan permukiman kumuh
	Kelembagaan Masyarakat	Adanya kelembagaan masyarakat yang dapat membantu mengurangi dan mengantisipasi permasalahan permukiman kumuh
	Pelayanan Kesehatan	Adanya pelayanan kesehatan untuk masyarakat khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR)
Kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar bagi masyarakat	Pengembangan Ekonomi Lokal	Adanya kegiatan pengembangan ekonomi lokal yang bermanfaat untuk masyarakat khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR)
	Pengembangan Kemampuan Masyarakat	Adanya kegiatan pengembangan kemampuan masyarakat
	Penciptaan Lapangan Pekerjaan	Adanya penciptaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat khususnya MBR
Kiprah dan kepedulian yang begitu besar dari pelaku dan kelompok peduli	Penanganan dan Pengelolaan Kawasan	Adanya penanganan dan pengelolaan 7 indikator kumuh (Bangunan dan Lingkungan, Jalan Lingkungan, Penyediaan Air Minum, Drainase Lingkungan, Pengelolaan Air Limbah, Persampahan, dan Proteksi Kebakaran) untuk mengurangi permasalahan permukiman kumuh
Kegiatan yang dilakukan masih berlangsung atau berkesinambungan	Perilaku Masyarakat memelihara Kawasan	Adanya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan memelihara infrastruktur dan kegiatan sosial yang ada

2.3. Metode analisis data

Teknik Analisis yang digunakan yaitu analisis isi kualitatif dan analisis kuantitatif deskriptif. Analisis isi kualitatif dilakukan dengan membuat proses *coding* dengan bantuan perangkat lunak *Atlas.ti*. Corbin dan Strauss (1990) menjelaskan bahwa terdapat 3 teknik *coding*, yaitu *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding* [16]. Proses *coding* ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu pendekatan yang diawali dengan penggalan teori dan pencarian fakta yang nantinya akan dikonfirmasi melalui verifikasi. Proses *Axial Coding* dan *Selective Coding* dilakukan berdasarkan variabel, sub-variabel, dan parameter yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan, analisis kuantitatif deskriptif dilakukan untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan praktik baik.

Tabel 3. Skoring tingkat partisipasi.

Skor	Tingkat Partisipasi	Parameter	Nilai Klasifikasi (per Parameter)	Keterangan
8	Citizen Control	Perencanaan Pelaksanaan Pemeliharaan	712,5 - 800	Bertanggung Jawab Penuh
7	Delegated Power	Perencanaan Pelaksanaan Pemeliharaan	625 – 712,5	Mengambil Keputusan
6	Partnership	Perencanaan Pelaksanaan Pemeliharaan	537,5 - 625	Rekan Kerja
5	Placation	Perencanaan Pelaksanaan Pemeliharaan	450 – 537,5	Memberikan Masukan dan Mulai Berpartisipasi
4	Consultation	Perencanaan Pelaksanaan Pemeliharaan	362,5 - 450	Hanya ikut berdiskusi
3	Informing	Perencanaan Pelaksanaan Pemeliharaan	275 - 362,5	Menerima Informasi
2	Therapy	Perencanaan Pelaksanaan Pemeliharaan	187,5 - 275	Ditengankan oleh Pemerintah
1	Manipulation	Perencanaan Pelaksanaan Pemeliharaan	100 - 187,5	Tidak Terlibat

Tingkat partisipasi ditentukan berdasarkan skor masing-masing tingkat partisipasi dan jumlah responden yang menjawab. Berdasarkan hal tersebut maka masing-masing tingkat partisipasi akan memiliki nilai klasifikasi yang didapatkan dengan mengurangi nilai maksimum skor (800) dengan nilai minimum skor (100), kemudian dibagi jumlah tingkat partisipasi, yaitu delapan. Skoring dan nilai klasifikasi tingkat partisipasi dapat dilihat pada Tabel 3. Skoring tingkat partisipasi didapatkan dengan mengalikan jumlah orang dengan bobot untuk masing-masing tingkat. Urutan *manipulation* hingga *citizen control* juga menggambarkan bobot, yaitu 1-8.

3. Hasil penelitian dan pembahasan

Pembahasan pada bagian ini akan menjelaskan dua hasil analisis utama, yaitu implementasi praktik baik pada Program Kotaku dan selanjutnya adalah tingkat partisipasi masyarakat Tamansari pada praktik baik tersebut.

3.1. Terwujudnya praktik baik pada Program Kotaku Tamansari.

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana implementasi praktik baik pada program Kotaku yang dilihat dari terobosan atau inovasi, kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar, kiprah dan kepedulian kelompok peduli, dan keberlanjutan program.

a) Terobosan atau inovasi yang dilakukan pelaku dalam kegiatan Program Kotaku

Masyarakat secara kolektif dapat mencari ide dan gagasan untuk pembangunan desa dan membangun kesepakatan tentang keunggulan kampung yang akan dijadikan *brand image* dan penciri kekhasan kampung. Setelah dilakukan proses analisis, dapat disimpulkan terdapat 3 kategori dalam terobosan atau inovasi dalam Program Kotaku di Kelurahan Tamansari, yaitu inovasi berupa ide, inovasi berupa informasi teknologi, dan inovasi berupa kelembagaan. Terobosan atau inovasi yang ada di Kelurahan Tamansari di antaranya ide pengecatan drainase yang dapat mengurangi permasalahan permukiman kumuh yang menjadikan lingkungan Kelurahan Tamansari lebih rapi, kemudian inovasi berupa informasi teknologi baru DAEKAN (Data Elektronik Kelurahan Tamansari), inovasi berupa teknologi baru *sprinkler*, dan adanya kelembagaan masyarakat seperti Karang Taruna, PSM, LSM, BKM, PKK yang dapat mengurangi dan mengantisipasi permasalahan permukiman kumuh di Kelurahan Tamansari. Inovasi berupa ide, inovasi berupa informasi teknologi baru, dan inovasi berupa kelembagaan merupakan terobosan atau inovasi yang ada di Kelurahan Tamansari, sehingga pada Program Kotaku Kelurahan Tamansari ada atau terdapat inovasi.



Gambar 6. Dokumentasi kegiatan yang bersifat terobosan atau inovasi Kelurahan Tamansari [17].

b) Kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat

Prinsip universal dari program ini adalah menjadikan warga sebagai pengambil keputusan dan penerima manfaat dari sumber daya kota untuk meningkatkan taraf hidup dan kemampuan mereka untuk maju. Praktik baik harus bisa dilihat dari perspektif ekonomis, yang mengedepankan asas efektif dan efisien. Setelah dilakukan proses analisis, dapat disimpulkan terdapat 4 kategori dalam kegiatan yang dilakukan bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), yaitu program kesehatan, pengembangan ekonomi lokal, pengembangan kemampuan masyarakat, dan penciptaan lapangan pekerjaan. Program Kesehatan untuk masyarakat khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) berupa kprogram esehatan ODF (*Open Defecation Free*), kegiatan pengembangan ekonomi lokal yang bermanfaat untuk masyarakat yaitu adanya perencanaan pengembangan UMKM. Selanjutnya, adanya kegiatan pengembangan kemampuan masyarakat berupa *public speaking* dan *urban farming*, dan yang terakhir yaitu adanya penciptaan lapangan pekerjaan (pada saat Program Kotaku) berlangsung, para pekerjanya sebagian besar adalah masyarakat Kelurahan Tamansari. Program kesehatan, pengembangan ekonomi lokal, pengembangan kemampuan masyarakat, dan penciptaan lapangan pekerjaan merupakan kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang ada di Kelurahan Tamansari, sehingga pada Program Kotaku Kelurahan Tamansari ada atau terdapat kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar bagi masyarakat.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar di Kelurahan Tamansari [17].

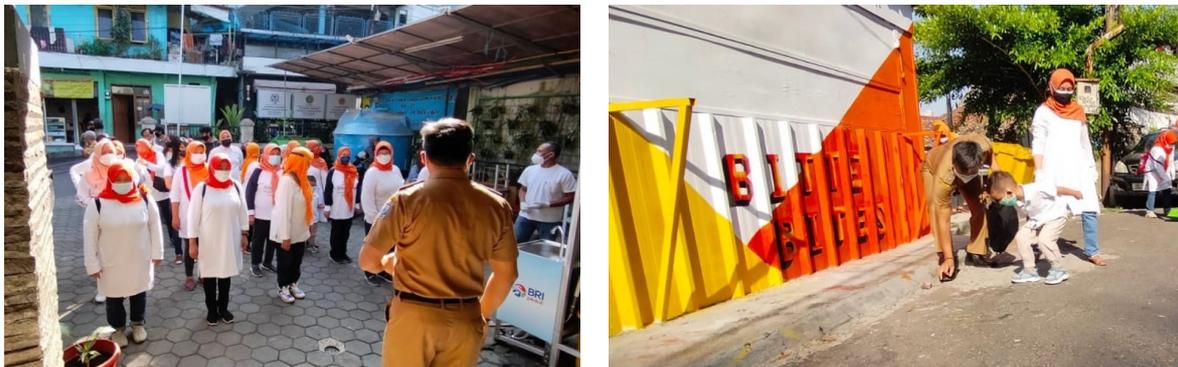
c) Kiprah dan kepedulian yang begitu besar dari pelaku dan kelompok peduli Masyarakat mendapat beberapa bantuan yang bermanfaat dari pelaku dan kelompok peduli dan membawa perubahan atau perbedaan dengan hasil luar biasa (*outstanding result*). Kepedulian kelompok peduli yaitu menangani dan mengelola 7 indikator kumuh seperti bangunan dan lingkungan, jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, persampahan, dan ruang terbuka. Penanganan dan pengelolaan 7 indikator kumuh merupakan kiprah dan kepedulian yang begitu besar dari pelaku kelompok peduli yang ada di Kelurahan Tamansari, sehingga pada Program Kotaku Kelurahan Tamansari ada atau terdapat kiprah dan kepedulian yang begitu besar.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pembenahan sebagai bentuk kiprah dan kepedulian yang begitu besar dari pelaku dan kelompok peduli.

d) Kiprah keberlangsungan dan berkesinambungan program

Penataan permukiman kumuh yang berorientasi pada aspek dasar pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Setelah dilakukan proses analisis, dapat disimpulkan terdapat 1 kategori dalam kegiatan yang dilakukan masih berlangsung atau berkesinambungan yaitu perilaku masyarakat dalam menjaga dan memelihara kawasan. Kelurahan Tamansari sendiri sudah mempunyai kelompok pemanfaatan dan pemeliharaan (KPP) Program Kotaku. Keberadaan kelompok pemanfaatan dan pemeliharaan pada Program Kotaku ini merupakan upaya untuk menjamin keberlanjutan infrastruktur yang sudah dibangun agar dapat dimanfaatkan dan terjaga kualitasnya sehingga lingkungan permukiman tidak kumuh kembali. Perilaku masyarakat dalam menjaga dan memelihara kawasan merupakan kegiatan untuk keberlangsungan dan berkesinambungan program yang ada di Kelurahan Tamansari, sehingga pada Program Kotaku Kelurahan Tamansari ada atau terdapat keberlangsungan dan berkesinambungan program.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan KPP untuk keberlangsungan dan keberlanjutan program [17].

3.2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam praktik baik Program Kotaku Tamansari.

a) Tingkat partisipasi pada terobosan atau inovasi.

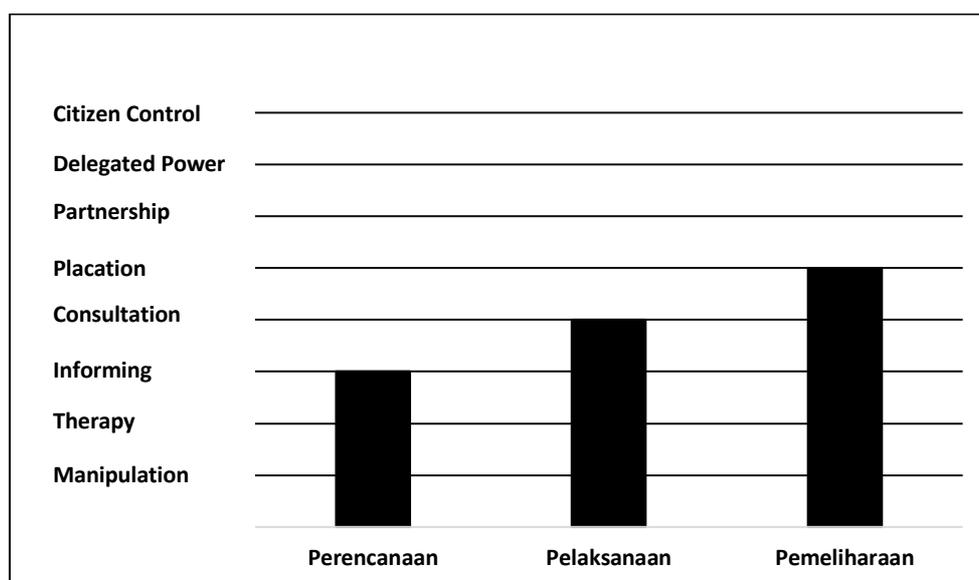
Tingkat partisipasi masyarakat pada perencanaan terobosan atau inovasi yang dilakukan pelaku dalam kegiatan Program Kotaku masuk ke dalam tingkatan *informing* karena bobot yang dihasilkan berada pada rentang 275-362,5. Pada proses perencanaan ini masyarakat hanya diberikan informasi oleh pemerintah setempat terkait kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan kegiatan terobosan atau inovasi hanya dilakukan oleh pemangku kepentingan seperti Ketua RT, Ketua RW, dan BKM Kelurahan Tamansari. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat pada pelaksanaan masuk ke dalam tingkatan *consultation* karena bobot yang dihasilkan berada pada rentang 362,5-450. Pada tahap ini masyarakat dapat berkomunikasi dengan pemangku kepentingan lain dan menyuarakan pendapatnya, tetapi tidak semua pendapatnya direalisasikan. Kemudian pada pemeliharaan terobosan atau inovasi yang dilakukan pelaku dalam kegiatan Program Kotaku masuk ke dalam tingkatan *placation* karena

bobot yang dihasilkan berada pada rentang 450-537,5. Pada kegiatan pemeliharaan terobosan atau inovasi ini masyarakat dapat mempengaruhi proses perencanaan dengan memberikan pendapat dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan, serta pemeliharaan terobosan atau inovasi yang sudah dilaksanakan. Skoring tingkatan partisipasi pada perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan terobosan atau inovasi yang dilakukan pelaku dalam kegiatan Program Kotaku dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Skoring perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan terobosan atau inovasi yang dilakukan pelaku dalam kegiatan Program Kotaku.

Terobosan/Inovasi	Perencanaan Skoring	Pelaksanaan Skoring	Pemeliharaan Skoring
Pengecatan Drainase	372	433	492
Data Elektronik Tamansari (DAEKAN)	236	269	269
Sprinkler	354	354	354
Kelembagaan Masyarakat	438	687	687
Jumlah	350	435,75	450,5

Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 6, dapat disimpulkan bahwa pada indikator terobosan atau inovasi yang dilakukan pelaku dalam kegiatan Program Kotaku, tingkat partisipasi masyarakat yang paling besar yaitu pada proses pemeliharaan, karena masyarakat sendiri sudah dapat mempengaruhi proses pelaksanaan dan pemeliharaan dan sudah mulai ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Pada indikator ini partisipasi masyarakat masuk pada kelompok *tokenism*.



Gambar 6. Tingkat partisipasi pada terobosan atau inovasi.

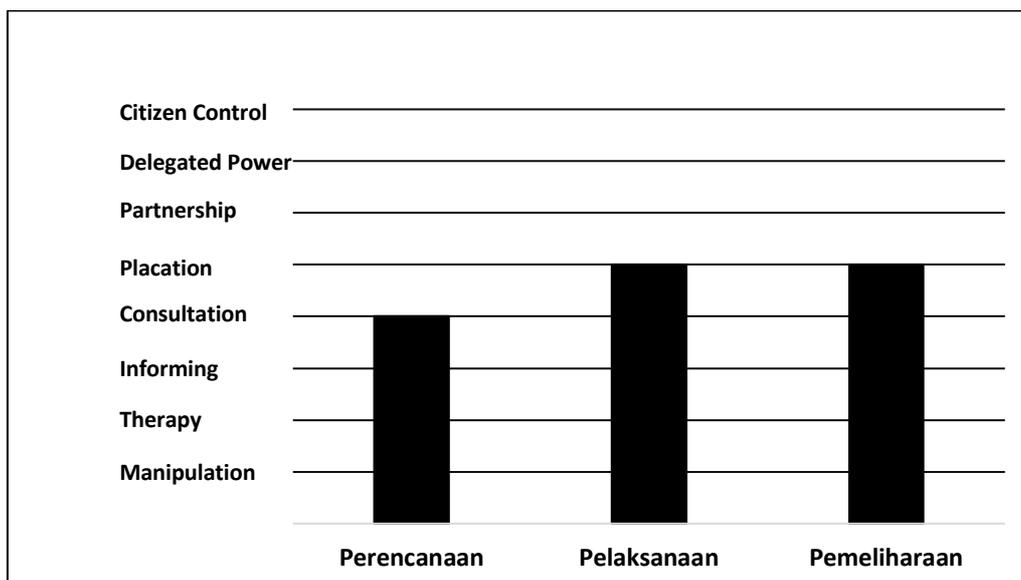
b) Tingkat partisipasi pada kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar

Tingkat partisipasi masyarakat pada perencanaan kegiatan yang dilakukan bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat masuk ke dalam tingkatan *consultation* karena bobot yang dihasilkan berada pada rentang 362,5-450. Pada tahap ini masyarakat dapat berkomunikasi dengan pemangku kepentingan lain seperti BKM, RT, RW, serta fasilitator Program Kotaku dan menyuarakan pendapatnya, tetapi tidak semua pendapatnya direalisasikan. Kemudian, tingkat partisipasi masyarakat pada pelaksanaan dan pemeliharaan kegiatan yang dilakukan bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat masuk ke dalam tingkatan *placation* karena bobot yang dihasilkan berada pada rentang 450-537,5. Pada kegiatan pelaksanaan ini masyarakat mulai ikut berpartisipasi dan berpendapat, sehingga hidup mereka lebih sehat terjaga dari penyakit serta masyarakat dapat mendapat wawasan dari kegiatan yang dilaksanakan. Skoring tingkatan partisipasi pada perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skoring perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat.

Kegiatan Bermanfaat dan Berdampak Besar	Perencanaan Skoring	Pelaksanaan Skoring	Pemeliharaan Skoring
Program ODF (<i>Open Defecation Free</i>)	359	520	538
Pengembangan UMKM	381	475	481
Pengembangan Kemampuan Masyarakat	374	426	454
Penciptaan Lapangan Pekerjaan	561	596	525
Jumlah	418,75	504,25	499,5

Grafik tingkat partisipasi pada kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat dapat dilihat pada Gambar 7. Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada Indikator Kegiatan yang dilakukan bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), tingkat partisipasi masyarakat yang paling besar yaitu pada proses pelaksanaan dan pemeliharaan, karena masyarakat sendiri sudah dapat mempengaruhi proses pelaksanaan dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Pada indikator ini partisipasi masyarakat masuk pada kelompok *tokenism*.



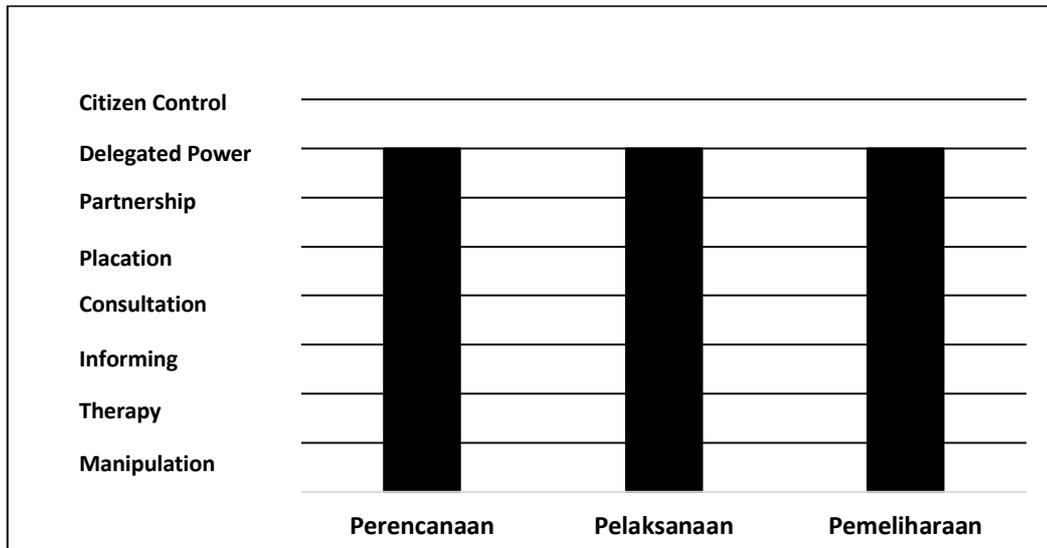
Gambar 7. Tingkat partisipasi pada kegiatan yang bermanfaat dan berdampak besar bagi penerima manfaat.

c) Tingkat partisipasi pada kiprah dan kepedulian yang begitu besar dari kelompok peduli. Berdasarkan hasil skoring yang sudah didapatkan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6, tingkat partisipasi masyarakat pada perencanaan, pelaksanaan, serta pemeliharaan kiprah dan kepedulian yang begitu besar dari kelompok peduli masuk ke dalam tingkatan *delegated power* karena bobot yang dihasilkan berada pada rentang 625-712,5. Pada kegiatan ini masyarakat diberi kekuasaan atau kewenangan oleh pemerintah untuk pengambilan keputusan. Pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan kiprah dan kepedulian berupa penanganan dan pengelolaan 7 indikator ini, diserahkan kepada masyarakat. Jika masyarakat menolak, maka penanganan dan pengelolaan tersebut tidak akan dilanjutkan, begitu pun sebaliknya. Jadi, dalam proses kegiatan ini masyarakat Kelurahan Tamansari sudah pada tahap sebagai pengambil keputusan.

Tabel 6. Skoring perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan kiprah dan kepedulian yang begitu besar dari pelaku dan kelompok peduli.

Kiprah dan kepedulian yang begitu besar dari pelaku dan kelompok peduli	Perencanaan Skoring	Pelaksanaan Skoring	Pemeliharaan Skoring
Penanganan dan pengelolaan 7 Indikator Kumuh (kondisi bangunan Gedung, jalan lingkungan, kondisi penyediaan air minum, drainase lingkungan, air limbah, persampahan, ketersediaan ruang terbuka publik) untuk mengurangi permasalahan permukiman kumuh	662	687	709

Pada Gambar 8, dapat disimpulkan bahwa pada indikator penanganan dan pengelolaan 7 indikator kumuh, tingkat partisipasi masyarakat pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sudah tinggi, tetapi masyarakat paling berperan aktif pada proses pemeliharaan, karena dalam kegiatan ini masyarakat sudah mempunyai kekuasaan untuk pengambilan keputusan. Pada indikator ini partisipasi masyarakat masuk pada kelompok *citizen power*.



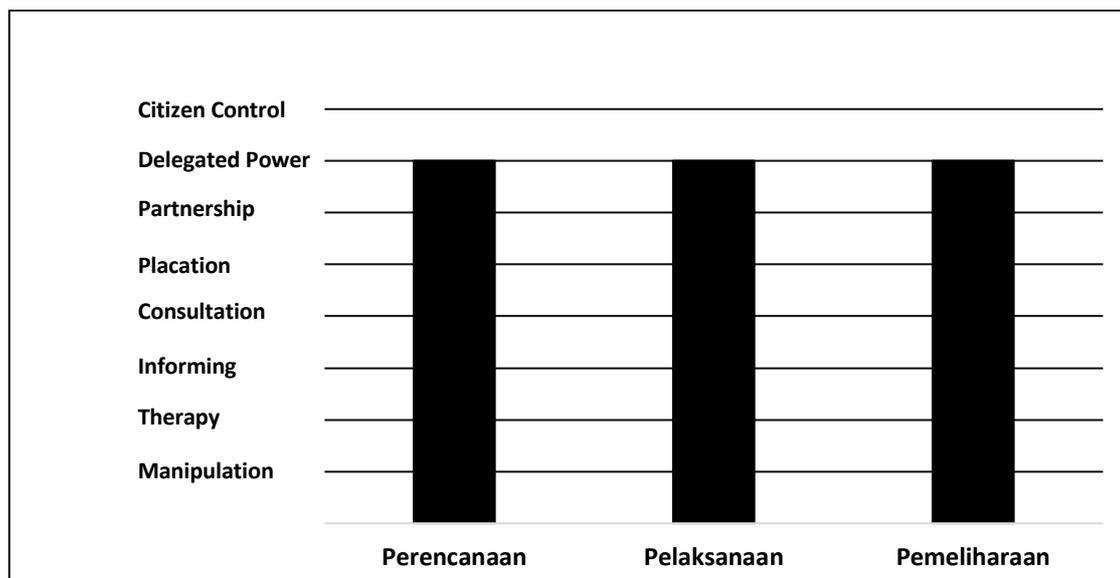
Gambar 8. Tingkat partisipasi pada kiprah dan kepedulian yang begitu besar.

d) Tingkat partisipasi pada keberlangsungan dan berkesinambungan program
 Berdasarkan hasil skoring yang sudah didapatkan, tingkat partisipasi masyarakat pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan keberlangsungan serta berkesinambungan program berupa kegiatan kerja bakti dan kelompok pemanfaatan dan pemeliharaan (KPP) masuk ke dalam tingkatan *delegated power* karena bobot yang dihasilkan berada pada rentang 625-712,5. Pada kegiatan ini masyarakat diberi kekuasaan atau kewenangan oleh pemerintah untuk pengambilan keputusan. Pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan kegiatan kerja bakti dan KPP ini masyarakat berkontribusi secara aktif. Keberlangsungan dan berkesinambungan program dipelihara dengan adanya kegiatan kerja bakti dan adanya kelompok pemanfaatan dan pemeliharaan (KPP). Skoring tingkatan partisipasi pada perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan keberlangsungan dan kebersinambungan program dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Skoring perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan keberlangsungan dan kebersinambungan program.

Keberlangsungan dan Kebersinambungan Program	Perencanaan Skoring	Pelaksanaan Skoring	Pemeliharaan Skoring
Kegiatan Kerja Bakti dan Kelompok Pemanfaatan dan Pemeliharaan (KPP)	651	656	626

Berdasarkan Gambar 9, dapat disimpulkan bahwa pada indikator keberlangsungan dan berkesinambungan program, tingkat partisipasi masyarakat pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sudah tinggi, karena dalam kegiatan ini masyarakat sudah mempunyai kekuasaan untuk pengambilan keputusan. Pada indikator ini partisipasi masyarakat masuk pada kelompok *citizen power*.



Gambar 9. Tingkat partisipasi pada keberlangsungan dan kebersinambungan program.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Praktik Baik Program Kotaku di Kelurahan Tamansari tercapai, karena adanya partisipasi masyarakat Kelurahan Tamansari. Namun, tingkat partisipasi masyarakat pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan memiliki tingkat partisipasi yang beragam. Dengan menggunakan kategori tingkat partisipasi Arnstein (1969), masyarakat Kelurahan Tamansari sudah menunjukkan tingkat partisipasi pada kategori *tokenism* dan *citizen power*. Secara keseluruhan, masyarakat berpartisipasi baik pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan. Namun, perencanaan dalam kegiatan yang bersifat terbosan dan inovatif memiliki tingkat partisipasi yang paling rendah karena masih tingginya dominasi keterlibatan dari Badan Keswadayaan Masyarakat, RT, dan RW Kelurahan dalam merencanakan kegiatan-kegiatan yang inovatif. Sedangkan

tingkat partisipasi tertinggi ditemukan pada pelaksanaan dan pemeliharaan di setiap indikator praktik baik. Keberhasilan praktik baik pada kasus Program Kotaku Kelurahan Tamansari menjadi bukti bahwa partisipasi masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan. Selain itu, keberhasilan praktik baik di Kelurahan Tamansari ini diakibatkan oleh partisipasi masyarakat dan kerja sama yang baik antar setiap pemangku kepentingan yang terlibat, pada Program Kotaku di Kelurahan Tamansari, hubungan antara BKM dengan masyarakatnya terjalin sangat baik, dengan itu praktik baik di Kelurahan Tamansari dapat tercapai. Kerja sama yang baik antar setiap pemangku kepentingan yang terlibat ini memiliki kontribusi yang penting dalam keberhasilan program ini.

Referensi

- [1] Eneh OC. Abuja Slums: Development, Causes, Waste-Related Health Challenges, Government Response and Way-Forward. *Environ Dev Sustain* 2021;23:9379–96. <https://doi.org/10.1007/s10668-020-01030-3>.
- [2] Rahaman MA, Kalam A, Al-Mamun Md. Unplanned Urbanization and Health Risks of Dhaka City in Bangladesh: Uncovering The Associations Between Urban Environment and Public Health. *Front Public Health* 2023;11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1269362>.
- [3] Idoko CO, Ezeodili WO. Urbanization and Housing Development in Enugu State Nigeria. *University of Nigeria Journal of Political Economy* 2021;11.
- [4] Pratomo J, Kuffer M, Martinez J, Kohli D. Coupling Uncertainties with Accuracy Assessment in Object-Based Slum Detections, Case Study: Jakarta, Indonesia. *Remote Sens (Basel)* 2017;9:1164. <https://doi.org/10.3390/rs9111164>.
- [5] Surya B, Salim A, Hernita H, Suriani S, Abubakar H, Saleh H. Handling Slum Settlement Based on Community Participation and Socio–Cultural Change: Perspective of Sustainable Development of Makassar City, Indonesia 2021.
- [6] Zubaidah S, Widianingsih I, Rusli B, Saefullah AD. Policy Network on the Kotaku Program in the Global South: Findings from Palembang, Indonesia. *Sustainability* 2023;15:4784. <https://doi.org/10.3390/su15064784>.
- [7] Sari ACP, Suman A, Kaluge D. Implementation Analysis of Participative Development in National Slum Upgrading Program [Kotaku]. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)* 2018;2:17–35.
- [8] Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman. *Pengertian Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku)* 2019.
- [9] Adhistya AA. Kondisi Wilayah Permukiman Kumuh di Kota Bandung Memprihatinkan. *Kompasiana* 2021.
- [10] Sulaiman AL. Proses Kolaborasi Penanganan Permukiman Kumuh Melalui Program Kota Tanpa Kumuh di Kota Bandung (Studi Kasus di Kelurahan Tamansari Kecamatan Bandung Wetan). *Majalah Media Perencana* 2021;2:1–23.
- [11] Alhamidi R. DPKP Ungkap Penyebab Munculnya Kawasan Kumuh di Kota Bandung. *DetikJabar* 2022.
- [12] Kotaku.po.co.id. *Praktik Baik Program Kotaku, Apakah Itu?* 2022.

- [13] Arnstein SR. A Ladder of Citizen Participation. J Am Inst Plann 1969;35:216–24. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>.
- [14] Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Petunjuk Pelaksanaan Program Kotaku Tingkat Kelurahan/Desa 2018.
- [15] Creswell JW, Creswell JD. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications; 2017.
- [16] Straus A, Corbin J. Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques 1990.
- [17] Bandung Multisite. Galeri Foto Kelurahan Tamansari n.d.